

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Ambar dan Fikriyah (2021) kehamilan biasanya berlangsung 40 minggu atau 280 terhitung, dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan adalah suatu proses yang natural bagi perempuan, dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin dengan rentang waktu 280 hari (40 minggu/ 9 bulan 7 hari) (Retnaningtyas, 2021a).

Pada trimester pertama salah satu ketidaknyaman yang banyak dialami ibu hamil adalah *morning sicknes/ emesis gravidarum* merupakan suatu kondisi mual dan muntah yang umum terjadi pada ibu hamil (Ana, 2022). Di Indonesia, menurut data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kejadian *emesis gravidarum* pada tahun 2019 yaitu 1.904 ibu hamil, pada tahun 2020 yaitu 2.149, pada tahun 2021 yaitu 2.265, pada tahun 2022 yaitu 2.100, pada 2023 tahun yaitu 2.300 (Kemenkes RI, 2023).

Penyebab *emesis gravidarum* terjadi karena peningkatan kadar hormon estrogen dan *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG) selama hamil. Peningkatan hCG dapat memicu peningkatan produksi estrogen (terutama di awal kehamilan melalui stimulasi korpus luteum). Oleh karena itu, efek *emesis gravidarum* kemungkinan merupakan hasil dari interaksi antara kedua hormon ini dan perubahan fisiologis lainnya yang terjadi selama kehamilan (Ana, 2022).

Selain itu, penyebab lain *emesis gravidarum* adalah faktor psikologis. Jika ibu hamil mengalami stres, kecemasan, depresi, dan gangguan emosional dapat memperburuk mual dan muntah. Kurangnya dukungan sosial, perasaan terkait kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan, hubungan pasangan yang negatif, serta kekhawatiran terkait citra tubuh dan perubahan peran juga dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang berkontribusi pada kondisi ini. Meskipun demikian hubungan sebab-akibat antara faktor psikologis dan *emesis gravidarum* masih kompleks. Berdasarkan hal tersebut maka menjaga kesejahteraan psikologis selama kehamilan dianggap penting dalam pengelolaan

kondisi ini demi kesehatan ibu secara menyeluruh (Hanifa, Hidayani and Nurwiyani, 2024).

Ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* memiliki resiko penurunan berat badan, kekurangan gizi, dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit dan ketosis. Adapun resiko pada janinnya dapat mengalami abortus, *Intrauterine growth restriction* (IUGR) dan Berat badan lahir rendah (BBLR) (Fejzo *et al.*, 2019).

Emesis gravidarum jangan dianggap enteng harus segera ditangani. Penangannya dapat dilakukan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi (Kholifa, Choirunissa and Kundaryanti, 2023). Penangan *emesis gravidarum* dengan menggunakan terapi farmakologi adalah dengan pemberian obat antiemetik seperti vitamin B6 dengan dosis 10 mg diminum 2x1 sebelum makan dan pada saat ingin tidur untuk mengatasi mual dan muntah. Adapun pemberian obat antihistamin seperti doxylamine dengan dosis 10 mg dikonsumsi 2x1 pada pagi dan malam hari memiliki efek samping yang dapat mengurangi mual dan muntah. Pemberian terapi tersebut harus dikonsultasikan ke dokter terlebih dahulu (Kholifa, Choirunissa and Kundaryanti, 2023).

Penanganan *emesis gravidarum* selain menggunakan terapi farmakologis dapat dilakukan juga dengan terapi non farmakologis menggunakan aromaterapi. Terdapat beberapa aromaterapi yang dapat dipilih oleh ibu untuk mengatasi *emesis gravidarum* seperti aromaterapi lemon, peppermint, jahe dan lavender. Aromaterapi lavender dapat menjadi pilihan karena memiliki kelebihan dibandingkan aroma yang lain. Berdasarkan survey pendahuluan aroma lavender lebih menenangkan dan menimbulkan rasa nyaman. Sejalan dengan penelitian Setianto (2019) bahwa lavender memiliki kandungan linalool serta linalil asetat yang merupakan komponen lavender yang memiliki efek sebagai zat sedatif atau penenang dan biasa digunakan sebagai aromaterapi yang mempengaruhi sistem neuroendokrin tubuh yang berpengaruh terhadap pelepasan hormon dan neurotransmitter. Keadaan ini akan meningkatkan rasa nyaman pada ibu hamil yang mengalami mual dan muntah.

Dari penelitian Herman (2019) yang didapatkan bahwa besarnya pengaruh

antara jahe, aromaterapi oil lavender, lemon dan pepperimint dalam penurunan score *emesis gravidarum* aromaterapi oil lavender pengaruhnya lebih besar dibandingkan jahe lemon dan pepperimint aromaterapi oil lavender = 4,42 ; jahe = 3,23 ; pepperimint = 2,03; lemon = 3,40;. Maka dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lavender lebih efektif dari aromaterapi lainnya karena lebih menenangkan dan lebih cepat menurunkan kecemasan. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Rosalinna (2020) menyatakan bahwa aromaterapi lavender memberikan pengaruh dalam pengurangan *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I dibandingkan aromaterapi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Kurnia dan Widyawati (2022) menunjukkan efektivitas aromaterapi lavender dalam mengobati mual muntah setelah diberikan 2 kali sehari sebagai metode non farmakologi pada ibu hamil. Penggunaan aromaterapi lavender dapat dilakukan dengan meneteskan 3-5 tetes *essential oil* pada kapas, tisu maupun air hangat kemudian dihirup selama $\pm$ 5 menit 2 kali sehari pada pagi dan malam hari (Wahyudi, Wandini and Novitasari, 2022).

Aromaterapi lavender dapat diaplikasikan dengan berbagai cara seperti menggunakan tisu, diffuser dan topikal. Berdasarkan penelitian Carolin (2020) sitasi Rita *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa nilai skor PUQE rata-rata *emesis gravidarum* sebelum diberi aromaterapi lavender dengan menggunakan tisu adalah sebesar 9,57 menurun 3,17 point menjadi rata-rata 6,40. Adapun penelitian Anggraini, Nisa dan Abidah (2021) skor PUQE menurun 3,04 point setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan aromaterapi menggunakan diffuser yang awalnya 21,76 menjadi 18,27. Hal serupa dari penelitian Fazar dan Uci (2020) sitasi Rita *et al.*, (2023) yaitu pemberian aromaterapi lavender secara topikal dapat menurunkan 3,0 point skor PUQE yang awal 9 menjadi 6.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan aromaterapi lavender dengan 3 cara tersebut dapat menurunkan skor PUQE. Aromaterapi yang diaplikasikan dengan diffuser, tisu, ataupun secara topikal semua efektif untuk menurunkan skor mual muntah pada kasus *emesis gravidarum*. Oleh karena itu dari 3 metode tersebut dapat menjadi pilihan dalam mengatasi *emesis*

gravidarum.

Berdasarkan pendapat Primadina (2024) aromaterapi diatur oleh standar khusus yang berfokus pada kualitas dan kemurnian minyak esensial sebagai komponen utama. Standar ini mencakup identitas botanis, kemurnian 100%, komposisi kimia yang diverifikasi melalui Gas Chromatography-Mass Spectrometry (GC-MS), sifat fisik, dan cara penyimpanan yang tepat. Berbagai badan seperti International Organization for Standardization (ISO) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) menetapkan standar internasional dan nasional untuk minyak esensial.

Sementara asosiasi profesional aromaterapi dan badan pengawas obat dan makanan (seperti BPOM di Indonesia) mengatur praktik, keamanan, dan klaim produk. Selain kualitas minyak, terdapat juga standar praktik dan keamanan, termasuk pedoman pengenceran yang tepat, metode aplikasi yang aman, serta pemahaman tentang kontraindikasi dan potensi efek samping untuk memastikan penggunaan aromaterapi yang aman dan efektif. Berikut ini beberapa merek yang di rekomendasikan dan aman digunakan untuk ibu hamil seperti Sentantia Botanicals, Geranium Essential Oil, Fresh Living, Young Living, dan Utama Spice. Penting untuk diperhatikan, salah memilih *essential oil* dapat memicu iritasi dan meningkatkan risiko paparan zat beracun bagi ibu hamil.

Selain aromaterapi ada alternatif lain untuk mengatasi *emesis gravidarum* yaitu dengan menggunakan akupresur merupakan jenis teknik pijat dengan cara menekan titik tubuh tertentu untuk mengatasi masalah kesehatan. Akupresur dapat dilakukan dengan menggunakan tangan atau alat pijat yang tumpul. Selain itu akupresur bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali, mudah dilakukan dan aman untuk ibu hamil (Jannah, Hartati and Astuti, 2024).

Sejalan dengan penelitian dari Mariza dan Ayuningtias (2019) sitasi Putria, Hulu dan Tarigani (2022) bahwa rata-rata frekuensi mual dan muntah sebelum diberi intervensi adalah 10.53 dan sesudah diberi akupresur menjadi 7.30. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000$ artinya terdapat pengaruh pemberian akupresure titik P6 terhadap mual dan muntah pada ibu hamil.

Pelaksanaan akupresur P6 dilakukan dengan memberi penekanan pada titik

tubuh diparikardium 6 atau 2 cun maupun tiga jari di bawah pergelangan tangan dengan 1 siklus 30 kali putaran. Dilakukan sehari 2 kali pada pagi dan malam selama 2-5 menit (Lestari *et al.*, 2022).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di Puskesmas Mayung dari bulan Januari sampai pertengahan Maret dari 40 ibu hamil trimester 1 terdapat 25 orang (62.5%) yang mengalami *emesis gravidarum* dengan rincian 15 orang terjadi pada *primigravida* dan 10 orang pada *multigravida* (Puskesmas Mayung, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan bahwa penanganan *emesis gravidarum* di Puskesmas Mayung dilakukan dengan cara edukasi tentang menghindari makanan yang dapat merangsang mual dan memberikan vitamin B6.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penanganan secara non farmakologis, dalam menangani *emesis gravidarum*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada *emesis gravidarum* dengan menerapkan terapi non farmakologis berupa aromaterapi Lavender dan akupresur pada titik P6 .

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan kehamilan pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum* melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga menggunakan aromaterapi dan akupresure P6 di UPTD Puskesmas Mayung?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny. E G1P0A0 Gravida 8 minggu dengan *emesis gravidarum* melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga dengan menggunakan aromaterapi dan akupresur P6 di UPTD PONED Puskesmas Mayung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. E.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny. E.

- c. Mampu menegakkan analisis yang tepat pada Ny. E.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan yang tepat sesuai dengan analisis dan kebutuhan pada Ny. E.
- e. Mampu menerapkan pemberdayaan *emesis gravidarum* dengan menggunakan aromaterapi dan akupresur P6 pada Ny. E dan keluarganya
- f. Mampu mengevaluasi pemberdayaan kesenjangan antara teori dan praktik dilahan.
- g. Mampu melakukan pendokumentasian dengan metode SOAP asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. E usia 23 tahun G1P0A0 Gravida 8 Minggu dengan *emesis gravidarum* melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga menggunakan aromaterapi dan akupresure P6.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai asuhan kebidanan pada masa kehamilan *emesis gravidarum* dengan menggunakan aromaterapi dan akupresur P6.

2. Manfaat Praktik

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan SOP mengenai penanganan *emesis gravidarum*.